

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek dan Subyek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan. Pengambilan sampel penelitian ini digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012	6
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap selama tahun pengamatan	-
Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR	-
Total Sampel	6

Sumber : Data yang diolah, 2014

Adapun perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini antara lain:

1. PT. Bakrie Telecom Tbk.

PT Bakrie Telecom Tbk. (BTEL atau Perseroan) adalah perusahaan layanan jaringan tetap local tanpa kabel dengan mobilitas terbatas (*Fixed Wireless Access* (FWA)) berteknologi CDMA 2000 1x. Perseroan

didirikan pada tahun 1993 dengan nama PT Radio Telepon Indonesia (Ratelindo). Di tahun 2003, Perseroan berganti nama menjadi PT Bakrie Telecom dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak Februari 2006 dengan kode BTEL. Pada tahun 2007, Departemen Komunikasi dan Informatika mengeluarkan lisensi bagi BTEL untuk bisa beroperasi secara nasional diikuti oleh lisensi untuk menyelenggarakan layanan Sambungan Langsung Internasional (SLI).

Pada tahun 2010, BTEL memulai transformasinya dari hanya fokus kepada layanan percakapan dan SMS menjadi penyedia layanan data *Broadband Wireless Access* (BWA) dengan menggunakan teknologi CDMA EVDO (*Evolution Data Optimized*). Dengan teknologi yang baru tersebut akhirnya meluncurkan layanan baru dengan nama ESIA. (<http://www.idx.co.id>)

2. PT XL Axiata Tbk.

PT XL Axiata Tbk. (selanjutnya disebut sebagai “XL” atau “Perseroan”) memulai usaha sebagai perusahaan dagang dan jasa umum pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari. Pada tahun 1996, XL memasuki sektor telekomunikasi setelah mendapatkan izin operasi GSM 900 dan secara resmi meluncurkan layanan GSM. Dengan demikian, XL menjadi perusahaan swasta pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telepon seluler. Di kemudian hari, melalui perjanjian kerjasama dengan Grup Rajawali dan tiga investor asing (NYNEX, AIF dan Mitsui), nama Perseroan diubah menjadi PT Excelcomindo Pratama.

Pada September 2005, XL melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang sekarang dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada saat itu, XL merupakan anak perusahaan Indocel Holding Sdn. Bhd., yang sekarang dikenal sebagai Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd., yang seluruh sahamnya dimiliki oleh TM International Sdn. Bhd. (“TMI”) melalui TM International (L) Limited. Pada tahun 2009, TMI berganti nama menjadi Axiata Group Berhad (“Axiata”) dan di tahun yang sama PT Excelcomindo Pratama Tbk. berganti nama menjadi PT XL Axiata Tbk. untuk kepentingan sinergi. (<http://www.idx.co.id>)

3. PT Smartfren Telecom Tbk.

Perseroan didirikan pada bulan Desember 2002 dengan nama awal PT Mobile-8 Telecom Tbk. Pada awal tahun 2011, Perseroan melakukan aksi korporasi dengan meningkatkan modal ditempatkan dan disetor penuh untuk mengakuisisi PT Smart Telecom (Smartel). Kemudian Perseroan melakukan perubahan nama dari PT Mobile-8 Telecom Tbk menjadi PT Smartfren Telecom Tbk.

PT Smartfren Telecom Tbk adalah operator penyedia jasa telekomunikasi berbasis teknologi CDMA yang memiliki lisensi selular dan jaringan tetap lokal dengan mobilitas terbatas—FWA (Fixed Wireless Access), serta memiliki cakupan jaringan CDMA EV-DO (jaringan mobile broadband yang setara dengan 3G) yang terluas di Indonesia. Smartfren juga merupakan operator telekomunikasi pertama di dunia yang menyediakan layanan CDMA EV-DO Rev. B (setara dengan 3,5G dengan

kecepatan download sampai dengan 14,7 Mbps) dan operator CDMA pertama yang menyediakan layanan BlackBerry di Indonesia. (<http://www.idx.co.id>)

4. PT. Inovisi Infracom, Tbk.

Perseroan didirikan pada tanggal 11 Mei 2007. Perseroan bergerak di bidang penyedia jasa Infrastruktur telekomunikasi bergerak. Pada awal berdirinya, perseroan bernama PT Cipta Media Rekatama, yang kemudian seiring dengan restrukturisasi dan pengembangan bisnis perseroan, pada tanggal 11 April 2008 berubah menjadi PT Inovisi Infracom. Perubahan ini merupakan hasil dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Luar Biasa Perseroan, seiring dengan rencana ekspansi dan pengembangan perusahaan.

Perseroan sesuai dengan ruang lingkup usahanya, telah berkembang dan menghasilkan berbagai macam produk telekomunikasi, antara lain layanan broad band, layanan infrastruktur bandwidth berkapasitas tinggi, layanan operator telepon seluler, layanan penyediaan internet, layanan solusi e-payment, layanan pasar on-line dan layanan teknologi berbasis jaringan telekomunikasi bergerak. (<http://www.idx.co.id>)

5. PT Indosat Tbk.

Didirikan pada tahun 1967, PT Indosat Tbk (Indosat) adalah penyelenggara jasa telekomunikasi dan informasi terkemuka di Indonesia. Indosat menyediakan layanan selular, data tetap dan layanan broadband nirkabel serta layanan telekomunikasi tetap atau layanan suara tetap termasuk SLI, sambungan tetap nirkabel serta sambungan telepon tetap.

Selain itu, bersama anak-anak perusahaannya, PT Indosat Mega Media (IM2) dan PT Aplikasinusa Lintasarta, Indosat menyediakan layanan data tetap atau multimedia, internet & komunikasi data (MIDI) seperti IPVPN, penyewaan jalur, layanan internet dan layanan teknologi informasi segmen korporat. (<http://www.idx.co.id>)

6. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada mulanya merupakan bagian dari “*Post en Telegraafdienst*”, yang didirikan pada tahun 1884 berdasarkan keputusan Gubernur Hindia Belanda No. 7 tanggal 27 Maret 1884 dan diumumkan dalam Berita Negara Hindia Belanda No. 52 tanggal 3 April 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik Negara (“Persero”). Perusahaan Telekomunikasi Indonesia (TELKOM) merupakan perusahaan penyelenggara layanan infokom terbesar di Indonesia. (<http://www.idx.co.id>)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan empat buah alat uji yaitu:

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal tidaknya pada seluruh variabel dapat dicermati pada tabel 4.1 berikut:

Table 4.2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31386634
Most Extreme Differences	Absolute	.275
	Positive	.184
	Negative	-.275
Kolmogorov-Smirnov Z		1.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		.131

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data yang diolah, 2014

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,131 > 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Jadi residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang sempurna diantara variabel-variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari Value Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Dalam penelitian ini diperoleh VIF seperti pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas Value Inflation Factor (VIF)

Variabel	Tolerance	VIF
CSR	0,797	1,255
Debt to Asset	0,574	1,741
Debt to Equity	0,528	1,892

Sumber: Data yang diolah, 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk variabel CSR, *Debt to Asset*, dan *Debt to Equity* tidak terjadi multikolinearitas dengan ditunjukkan nilai VIF tidak melebihi nilai 10 dan nilai tolerance mendekati angka 1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi kolinearitas antar variabel penjelas.

4.2.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi lain. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikansinya terhadap α 5% (0,05). Bila signifikansi

hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya berarti non heterokedastisitas atau homoskedastisitas.

Tabel 4.4
Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)
CSR	0,373
Debt to Asset	0,639
Debt to Equity	0,056

Sumber: Data yang diolah, 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel CSR, *Debt to Asset*, dan *Debt to Equity* tidak terjadi heterosdastisitas atau homoskedastisitas dengan ditunjukkan signifikansi hasil korelasi lebih besar dari 0,05 (5%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi lain.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Asumsi autokorelasi didefinisikan sebagai terjadinya korelasi diantara data pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Kriteria pengambilan keputusan bebas autokorelasi dengan cara melihat nilai Durbin Watson, jika nilai DW mendekati nilai 2, maka diasumsikan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994 ^a	.988	.985	.345864	1.959

Sumber: Data yang diolah, 2014

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar $1,959 < 2$, maka asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi.. Jadi diantara data pengamatan tidak terjadi korelasi.

4.2.2 Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan data masing-masing variabel pada tahun 2010-2012 yang telah diolah dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.6
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	18	.281	.906	.61467	.203614
Debt to Asset	18	.173	1.027	.48983	.211167
Debt to Equity	18	-38.525	3.059	-1.02583	9.388185
ROE	18	-1.916	11.732	.59978	2.828743

Sumber: Data yang diolah, 2014

Pengujian deskriptif statistik yang tersaji pada tabel 4.5 menunjukkan nilai rata-rata pengungkapan CSR oleh perusahaan sampel sebesar 0,615 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,204, yang berarti variasi data sangat besar (lebih dari 30% dari mean). CSR dengan nilai terendah sebesar 0,281 terdapat pada perusahaan Inovisi Infracom tahun 2012 dengan hasil pengungkapan sebanyak 9 item, yaitu ketenagakerjaan (4 item), pengungkapan tentang dukungan pada lembaga pendidikan, dukungan pada lembaga sosial lain, fasilitas sosial/umum, mutu produk, dan kebijakan lingkungan. CSR kategori ketenagakerjaan yang dominan diungkapkan yaitu

sebanyak 4 item, antara lain pengungkapan tentang jumlah karyawan, gaji/upah, tunjangan karyawan, dan pelatihan karyawan. Artinya perusahaan ini untuk CSR berfokus pada kesejahteraan karyawannya.

CSR dengan nilai tertinggi sebesar 0,906 terdapat pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia tahun 2011 dengan hasil pengungkapan sebanyak 29 item, yaitu ketenagakerjaan (13 item), pengungkapan tentang dukungan pada kegiatan seni, olahraga, lembaga kerohanian, lembaga pendidikan, lembaga sosial lain, fasilitas sosia/umum, lapangan pekerjaan bagi masyarakat, pengungkapan mutu/kualitas produk, upaya meningkatkan kepuasan pelanggan, kebijakan lingkungan, AMDAL, penghematan energy, pencegahan lingkungan, dan penghargaan perusahaan bidang lingkungan. CSR kategori ketenagakerjaan yang dominan diungkapkan yaitu sebanyak 13 item, antara lain pengungkapan tentang jumlah karyawan, keselamatan kerja, koperasi karyawan, gaji/upah, tunjangan, pelatihan karyawan, kesetaraan gender, fasilitas peribadatan, pension, serikat pekerja, dan kesepakatan kerja bersama. Artinya perusahaan ini untuk CSR berfokus pada kesejahteraan karyawannya. Nilai rata-rata CSR sebesar 0,615 menunjukkan bahwa luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan sampel sebesar 0,615 atau 61,5%, dengan kategori ketenagakerjaan yang lebih mendominasi pada pengungkapan CSR mulai tahun 2010 sampai tahun 2012.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diketahui nilai rata-rata solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset* sebesar 0,489 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,211, yang berarti variasi data sangat besar (lebih dari

30% dari mean). *Debt to asset* berkisar dari nilai terendah sebesar 0,173 (17,3%) yaitu perusahaan Inovisi Infracom tahun 2010 sampai dengan nilai tertinggi sebesar 1,027 (102,7%) yaitu perusahaan Smartfren tahun 2010. Nilai rata-rata *debt to asset* sebesar 0,489 menunjukkan bahwa besarnya kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan hutang dengan aset yang dimilikinya kepada investor/kreditor sebesar 48,9%.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diketahui nilai rata-rata solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity* sebesar -1,026 dengan nilai standar deviasi sebesar 9,388, yang berarti variasi data sangat besar (lebih dari 30% dari mean). *Debt to equity* berkisar dari nilai terendah sebesar -38,525 yaitu perusahaan Smartfren tahun 2010 sampai dengan nilai tertinggi sebesar 3,059 yaitu perusahaan Bakrie Telecom tahun 2012. Nilai negatif pada *debt to equity* perusahaan Smartfren disebabkan oleh ekuitas perusahaan pada tahun tersebut mengalami defisiensi/kekurangan. Nilai rata-rata *debt to equity* sebesar -1,026 menunjukkan bahwa besarnya kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan hutang dengan ekuitas yang dimilikinya kepada investor/kreditor sebesar -102,6%. Artinya keseluruhan hutang tidak dapat dijamin dengan ekuitas yang dimilikinya.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diketahui nilai rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan ROE sebesar 0,599 atau 59,9% dengan nilai standar deviasi sebesar 2,828, yang berarti variasi data sangat besar (lebih dari 30% dari mean). ROE berkisar dari nilai terendah sebesar -1,916 yaitu perusahaan Bakrie Telecom tahun 2012 sampai dengan nilai tertinggi sebesar

11,732 yaitu perusahaan Smartfren tahun 2010. Nilai -1,916 pada ROE perusahaan Bakrie Telecom berarti bahwa perusahaan justru memberikan tingkat kerugian kepada pemegang saham untuk setiap rupiah yang diinvestasikan ke perusahaan sebesar -191,6%. Nilai rata-rata ROE sebesar 0,599 menunjukkan bahwa besarnya pengembalian laba perusahaan kepada investor sebesar 59,9%.

4.2.3 Analisis Regresi

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal, tidak terjadi multikolinieritas, tidak terdapat heteroskedastisitas, dan juga tidak terjadi autokorelasi. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi

Varibel	Unstandardized Coefficients (B)	T Hitung	Sig.
(Constant)	-0.385	-1.355	0.200
CSR (x1)	1.915	3.502	0.004
Debt to Asset (m1)	-1.049	-1.718	0.112
Debt to Equity (m2)	1.073	6.148	0.000
Interaksi x1m1	3.566	3.079	0.010
Interaksi x1m2	-3.629	-7.963	0.000

Sumber: Data yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,385 + 1,915 X_1 - 1,049 M_1 + 1,073 M_2 + 3,566 X_1M_1 - 3,629 X_1M_2$$

Adapun interpretasi dari persamaan di atas adalah :

$$1) \beta_0 = -0,385$$

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika variabel CSR (X_1), *Debt to Asset* (M_1), *Debt to Equity* (M_2) dan interaksi CSR dengan kedua rasio solvabilitas sama dengan nol, yang artinya jika tidak ada variabel-variabel tersebut, maka nilai perusahaan berupa ROE akan sebesar -0,385. Dengan kata lain bahwa jika tidak ada variabel lain yang mendukung, maka nilai perusahaan berupa ROE akan tetap memiliki nilai sebesar -0,385.

$$2) \beta_1 = 1,915$$

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika CSR meningkat satu satuan, maka besarnya nilai perusahaan berupa ROE akan meningkat sebesar 1,915 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (*Debt to Asset*, *Debt to Equity* dan Interaksi CSR dengan kedua rasio solvabilitas = 0).

$$3) \beta_2 = -1,049$$

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika *Debt to Asset* meningkat satu satuan (Rp. 1,00), maka besarnya nilai perusahaan berupa ROE akan menurun sebesar 1,049 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CSR, *Debt to Equity* dan Interaksi CSR dengan kedua rasio solvabilitas = 0).

4) $\beta_3 = 1,073$

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika *Debt to Equity* meningkat satu satuan (Rp. 1,00), maka besarnya nilai perusahaan berupa ROE akan menurun sebesar 1,073 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CSR, *Debt to Asset* dan Interaksi CSR dengan kedua rasio solvabilitas = 0).

5) $\beta_4 = 3,566$

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika interaksi CSR dengan *Debt to Asset* meningkat satu satuan, maka besarnya nilai perusahaan berupa ROE akan meningkat sebesar 3,566 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CSR, *Debt to Asset*, *Debt to Equity* dan Interaksi CSR dengan *Debt to Equity* = 0).

6) $\beta_5 = - 3,629$

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika interaksi CSR dengan *Debt to Equity* meningkat satu satuan, maka besarnya nilai perusahaan berupa ROE akan menurun sebesar 3,629 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CSR, *Debt to Asset*, *Debt to Equity* dan Interaksi CSR dengan *Debt to Asset* = 0).

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan statistik t dan statistik F. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat koefisien determinasi.

1. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *R Square* (R^2).

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.997	.148615

Sumber: Data yang diolah, 2014

Angka R square pada tabel di atas menunjukkan angka sebesar 0,998. Hal ini berarti Artinya sebesar 99% perubahan-perubahan dalam variabel dependen nilai perusahaan berupa ROE dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada *Corporate Social Responsibility* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (M_1), dan *Debt to Asset Ratio* (X_2), serta pada variabel-variabel yang berinteraksi dalam penelitian ini yaitu antara X_1M_1 dan X_1M_2 . Sedangkan selebihnya yaitu sebesar 1% dijelaskan oleh faktor-faktor variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ini dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang layak (*fit*) atau tidak. Pada tabel 4.8 dapat dilihat hasil dari Uji F yang dilakukan.

Tabel 4.9
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	1.229E3	.000 ^a

Sumber: Data yang diolah, 2014

Tabel di atas memperlihatkan bahwa hasil regresi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang bernilai lebih kecil daripada α (0,05). Nilai signifikan yang lebih kecil dari α mengartikan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian hasil perhitungan ini dapat diambil suatu keputusan bahwa *Corporate Social Responsibility* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (M_1), dan *Debt to Asset Ratio* (X_2), juga variabel-variabel yang berinteraksi dalam penelitian ini yaitu antara X_1M_1 dan X_1M_2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang berupa ROE.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk menguji faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial dapat dilihat dari hasil uji t. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji T

Varibel	T Hitung	T Tabel	Sig.
(Constant)	-1.355	2.110	0.200
CSR (x1)	3.502	2.110	0.004
Debt to Asset (m1)	-1.718	2.110	0.112
Debt to Equity (m2)	6.148	2.110	0.000
Interaksi x1m1	3.079	2.110	0.010
Interaksi x1m2	-7.963	2.110	0.000

Sumber: Data yang diolah, 2014

- *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.10, diperoleh nilai t hitung untuk variabel CSR (X_1) sebesar 3,502 yang lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,110. Dan diketahui juga signifikansi CSR sebesar 0,004 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (ROE). Dengan demikian H_1 diterima, berarti *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif nilai perusahaan.

- *Rasio Solvabilitas (Debt to Asset dan Debt to Equity)*

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.10, diperoleh nilai t hitung untuk variabel *Debt to Asset* (M_1) sebesar negatif 1,718 (-1,718) yang lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 2,110. Dan diketahui juga signifikansi *Debt to Asset* sebesar 0,112 yang nilai signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (ROE).

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.10, diperoleh nilai t hitung untuk variabel *Debt to Equity* (M_2) sebesar 6,148 yang lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,110. Dan diketahui juga signifikansi *Debt to Asset* sebesar 0,000 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Debt to*

Equity secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (ROE). Jadi, Solvabilitas mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan yang dihitung menggunakan ROE untuk *Debt to Equity Ratio* saja, tidak untuk *Debt to Asset Ratio*.

- *Interaksi antara Corporate Social Responsibility dengan Rasio Solvabilitas*

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.10, diperoleh nilai t hitung untuk interaksi variabel antara CSR dengan *Debt to Asset* (X_1M_1) sebesar 3,079 yang lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,110. Diketahui juga signifikansi CSR sebesar 0,010 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi CSR dengan *Debt to Asset* (X_1M_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (ROE). Pada perhitungan ini H_2 diterima dimana rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Asset*. Dengan demikian solvabilitas dalam penelitian ini *Debt to Asset* dapat bertindak sebagai variabel moderating dalam hubungan antara CSR dan nilai perusahaan (ROE).

Hasil perhitungan terhadap interaksi variabel antara CSR dengan *Debt to Equity* (X_1M_2) diperoleh nilai t hitung sebesar -7,963 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,112, yang menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 atau probabilitas dibawah $\alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil perhitungan

statistik menunjukkan bahwa secara parsial interaksi antara variabel CSR dengan *Debt to Equity* (X_1M_2) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (ROE). Pada perhitungan ini H_2 ditolak dimana rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity*. Dengan demikian solvabilitas dalam penelitian ini *Debt to Equity* tidak dapat bertindak sebagai variabel moderating dalam hubungan antara CSR dan nilai perusahaan (ROE).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan analisis regresi, hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap nilai perusahaan, yang pada penelitian ini dihitung menggunakan ROE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya praktik CSR mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* (Diba, 2012) bahwa kesuksesan dan keberlangsungan suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan. Jika mampu menyeimbangkan beragam kepentingan tersebut, maka perusahaan bakal meraih dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, serta laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadilaga (2010) yang menyatakan bahwa variabel CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mana menggunakan nilai pasar sebagai nilai perusahaan. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Dahlia dan

Siregar (2008) yang sama membahas tentang CSR dan ROE, dan hasil penelitiannya adalah tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap variabel ROE dan penelitian Wijayanti (2011) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap ROE.

4.3.2 Pengaruh Solvabilitas Sebagai Variabel Moderating Dalam Hubungan Antara *Corporate Social Responsibility* Dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan analisis regresi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt to asset*, salah satu proksi dari solvabilitas, sebagai variabel moderating dapat mempengaruhi hubungan CSR dan nilai perusahaan. Dan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *debt to equity*, salah satu proksi dari solvabilitas, sebagai variabel moderating tidak dapat mempengaruhi hubungan CSR dan nilai perusahaan. Dengan kata lain, *Corporate Social Responsibility* tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat *debt to equity* sebagai salah satu proksi dari solvabilitas perusahaan tinggi maupun rendah. Sebaliknya, *Corporate Social Responsibility* dapat meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan pada saat *debt to asset* sebagai salah satu proksi dari solvabilitas perusahaan tinggi maupun rendah.

Hasil penelitian yang demikian mungkin disebabkan oleh penggunaan aset perusahaan telekomunikasi berupa BTS yang semakin banyak. Dengan aset BTS yang semakin banyak maka program CSR semakin dikembangkan. Pada *debt to asset*, yang pengembalian hutangnya dengan aset, dapat

mempengaruhi CSR perusahaan telekomunikasi pada masyarakat sekitar aset yang berupa BTS. Hal ini kemudian dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk *debt to equity*, yang pengembalian hutangnya dengan modal sendiri, tidak memberikan dampak pada eksternal perusahaan tidak seperti aset, sehingga tidak mempengaruhi hubungan CSR dan nilai perusahaan.

Debt to equity tidak mempunyai pengaruh terhadap hubungan CSR dan nilai perusahaan, namun mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan (ROE). Hal ini mungkin disebabkan oleh kebijakan dalam penentuan sumber dana perusahaan tersebut. Dalam penentuan sumber dana perusahaan dapat menerapkan kebijakan hutang tinggi yaitu menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri atau menggunakan kebijakan hutang rendah yaitu menggunakan modal sendiri dibanding hutang. Kebijakan hutang tinggi akan menyebabkan tingginya beban bunga yang harus ditanggung sehingga hal ini berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang kemudian berdampak pada nilai perusahaan.